Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI Siswa SMKNU Wilangan Nganjuk

Dr. Muhamad Ali Anwar, M.Pd.I

Konsep Manajemen Kelas ini berusaha untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah di kelas, yang cakupannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, akan tetapi mencakup beberapa hal yang menyeluruh untuk mengorganisasi kelas antara lain:
pertama kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. *Kedua* kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional* seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pelaporan.
Jadi konsep manajemen kelas adalah berusaha memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif khususnya dalam materi PAI.

A. Latar Belakang

Sistem desentralisasi pendidikan di era sekarang ini memberikan peluang kepada setiap lembaga sekolah untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah yaitu dengan mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama (SMKNU) Wilangan Nganjuk sebagai lembaga pendidikan ikut merespon dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mengupayakan kepada setiap guru untuk berkreasi meningkatkan manajemen kelas dengan tepat agar pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif. Dengan alasan bahwa kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan serta ujung tombak dan juga basis pendidikan. Meskipun SMKNU Wilangan Nganjuk termasuk lembaga sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang memprioritaskan program Produktif, maka bukan berarti program

Normatif yaitu Ilmu Pendidikan Agama harus diabaikan, justru di SMKNU Wilangan Nganjuk ini berusaha meningkatkan kualitas materi PAI dengan tujuan supaya dapat membekali siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan cara bersikap yang baik ketika bergaul di masyarakat.

Konsep Manajemen Kelas ini berusaha untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah di kelas, yang cakupannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, akan tetapi mencakup beberapa hal yang menyeluruh untuk mengorganisasi kelas antara lain: *pertama* kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. *Kedua* kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional* seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pelaporan. Jadi konsep manajemen kelas adalah berusaha memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif khususnya dalam materi PAI.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diangkat adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen kelas dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk?

2. Apa faktor yang menghambat manajemen kelas dan usaha-usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk?
3. Usaha apa yang ditempuh dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI Siswa di SMKNU Wilangan Nganjuk?

C. Konsep Manajemen Kelas.

Menurut Made Pidarta dalam bukunya Manajemen Pendidikan Indonesia sebagaimana yang telah dikutip oleh Mujamil Qomar, mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam mengintegrasikan sumber-sumber (mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan uang dan sarana semuanya) diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan. [1]

Adapun menurut Nawawi, bahwa:

> "Kelas adalah sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan".[2]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kelas bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih

[1] Mujamil Qomar, *Op.Cit*., hlm. 298.
[2] *Ibid.*

dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki, contoh: aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat dan minat. Seluruh aspek tersebut perlu ditanggapi secara positif sebagai faktor pemacu dalam mewujudkan situasi dinamis yang dapat berlangsung dalam kelas, sehingga segenap siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dan terarah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka. Dan situasi seperti inilah yang akan mendorong terciptanya kerjasama sekaligus persaingan yang *sportif* dalam meraih prestasi belajar. Hubungan manusiawi yang *efektif* ini dapat menjadi *motivator* belajar siswa, dan merupakan faktor pendukung bagi penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu Nawawi juga menegaskan bahwa definisi kelas dibagi dua yaitu:

1) Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis, karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi

unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.[3]

Berdasarkan pendapat tentang manajemen dan kelas dari para ahli diatas, maka pengertian manajemen kelas adalah antara lain:

Menurut Pidarta seperti yang telah dikutip oleh Saiful Bakhri, mengatakan bahwa "Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/ organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada beberapa tugas individualnya".[4]

Menurut Sudirman, bahwa "Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi *edukatif*, maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru".[5]

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik garis tengah, bahwa manajemen kelas suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

[3] Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan:Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring, CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 310-311

[4] Saiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 172-173

[5] *Ibid.*

Sedangkan Menurut Johanna Kasin Lemlech, (Cece Wijaya:1994) manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menata kehidupan yang ada di kelas mulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi dan memantau kemajuan siswa serta mengantisipasi beberapa masalah yang kemungkinan timbul di kelas tersebut.[6]

Menurut Oemar Hamalik, seperti yang telah dikutip oleh Made Pidarta definisi manajemen kelas ada dua paham, yaitu paham lama dan paham baru. Paham lama mengatakan manajemen kelas hanya merupakan sebuah pertahanan kelas dengan tujuan mewujudkan ketertiban kelas. Dan paham baru mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan suatu proses seleksi dalam menggunakan alat-alat yang tepat terhadap beberapa problema dalam perwujudan situasi kelas yang efisien.[7]

D. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas.

Sebagai *manager* kelas, guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena, tugas guru yang utama dalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang intensif dalam mengelola kelas.

---

[6] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit*., hlm. 113
[7] Made pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, ___), hlm. 11

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru, sehingga siswa mampu merealisasikan kegiatannya sendiri. Ini berarti, siswa diharapkan mampu melakukan *self activity* dan *self control* secara bertahap, tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa.[8]

Disamping itu guru atau wali kelas dituntut mampu memimpin kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pengelola lingkungan belajar siswa, guru harus mampu mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga kemungkinan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif dan strategis bisa menjadi kenyataan.

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman, adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.

---

[8] Mujamil Qomar, *Op. Cit.,* hlm. 283

Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.[9]

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Menurut Cece Wijaya menyebutkan tujuan pengelolaan kelas adalah :

1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
3) Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.[10]

Adapun menurut Udin Saifuddin tujuan manajemen kelas meliputi antara lain menfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara maksimal, untuk mencapai tujuan pembelajaran memberikan kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar serta membangkitkan gairah *(ghiroh*) belajar siswa.

[9] *Ibid.,* hlm. 284.
[10] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit.,* hlm.144.

Selain itu juga mengembangkan disiplin belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.[11]

E. Manajemen Kelas Dalam Efektifitas Pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses tindakan bimbingan dan pertolongan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan mengusahakan pembinaan pribadi manusia sampai pada tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan dan sekaligus berguna bagi kepentingan masyarakat. Maka kegiatan pendidikan yang benar adalah pembinaan kepribadian manusia untuk mampu membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan diri sendiri, serta sekaligus untuk kepentingan masyarakat, perilaku hubungan dengan keluarga, masyarakat dan alam sekitar.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kelas perlu dikelola sedemikian rupa sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana dan prasarananya, tetapi menyangkut bagaimana interaksi dan pribadi-pribadi di dalamnya. Pengelolaan kelas lebih ditekankan bagaimana pribadi-pribadi dalam kelas dapat menjadi suatu komunitas yang penuh persaudaraan dan kekeluargaan. Komunitas yang demikian akan mengembangkan kepribadian baik pendidik maupun peserta didiknya. Dari sini, maka peserta didik di kelas tidak hanya belajar aspek pengetahuan akan tetapi juga aspek afektif dan sosialitasnya.[12]

---

[11] www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/14/03x2.htm.

[12] Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 46.

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, (6) penanaman disiplin diri.

Ketrampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:[13]

1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal.
    a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
    b) Membagi reaksi secara visual dan verbal.
    c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik terhadap gangguan di kelas.
    d) Memberi petunjuk dan teguran secara jelas dan bijaksana.
2. Ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, dengan cara:
    1) Modifikasi perilaku:
        a) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
        b) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
        c) Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.

[13] Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 91.

2) Pengelolaan kelompok dengan cara (1) peningkatan kerjasama dan ketertiban, (2) menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah:
    a) Pengabaian yang direncanakan.
    b) Campur tangan dengan isyarat.
    c) Mengawasi secara ketat.
    d) Mengakui perasaan negatif peserta didik.
    e) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya
    f) Menghilangkan ketegangan dengan belajar dan mengekang secara fisik.

Ada asumsi bahwa manajemen kelas yang baik merupakan hasil sadar atas peranan guru untuk mengintegrasikan manajemen interaksi (belajar mengajar) dengan perencanaan interaksi pengajaran. Perpaduan ini seringkali menghasilkan persoalan dalam masalah disiplin. Interaksi belajar mengajar dan manajemen hakikatnya tidak terpisah, tetapi lebih merupakan dua komponen utama yang harus dibangun satu dengan lainnya jika menginginkan tercapainya kelas yang harmonis.

Ketrampilan guru yang efektif akan mengawasi perilaku murid dengan waktu yang baik, dengan memberikan pertanyaan yang baik, atau jenis pengalaman pembelajaran. Pengawasan itu justru bisa efektif sebagai tindakan manajemen kelas secara langsung. Meskipun pengajaran dan manajemen dilakukan berbeda, keduanya saling melengkapi dan berinteraksi

dalam cara-cara yang produktif. Guru menyusun perencanaan pengajaran. Selanjutnya memimpin dalam proses pengajaran, memotivasi dalam belajar, dan selanjutnya mengawasi atau mengevaluasi hasil belajar. Semua itu adalah tindakan manajemen kelas yang dipadukan untuk mencapai efektifitas pembelajaran.[14]

F. Standar Efektifitas Pembelajaran PAI.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya khususnya dalam pembelajaran PAI. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Standar efektifitas pembelajaran PAI antara lain:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif.

   Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.[15] Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif sebab murid sebagai subyek

[14] Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 103.

[15] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 16.

didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

2. Dapat menarik minat dan perhatian siswa.

   Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga hal itu akan menjadikan pembelajaran PAI berjalan secara efektif.

3. Dapat membangkitkan motivasi siswa.

   Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran PAI bisa dikatakn efektif apabila dapat membangkitkan motivasi siswa yang sedang belajar.

4. Prinsip individualitas.

   Pembelajaran PAI akan berjalan efektif kalau guru selalu harus memperhatikan keragaman karakteristik setiap siswa karena dengan begitu maka siswa akan merasakan perhatiannya dan pembelajaran juga akan terlaksana dengan maksimal.

5. Peragaan dalam pengajaran.

   Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Dan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan dapat membantu siswa dalam pembelajaran.[16]

6. Pembelajaran yang dapat menjadikan siswa antusias.

   Kenatusiasan siswa dalam pembelajaran khususnya PAI akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya.

G. Implementasi Manajemen Kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI Siswa di SMKNU Wilangan Nganjuk.

Menurut hasil observasi dan wawancara, ada beberapa hal dalam manajemen kelas yang sudah diterapkan khususnya dalam pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran.

   Setiap guru membuat program tahunan, program semester, silabus, Satuan Acara Pembelajaran, Rencana Pembelajaran yang disusun rapi sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan.

   Dengan adanya perencanaan diharapkan semua pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram. Dan

[16] *Ibid.*, hlm. 24.

hasil perencanaan terhadap pembelajaran PAI adalah semua program pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram dan kurikulum yang ada.

2. Pengorganisasian pembelajaran.

   Sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa membagi beban kerja agar dalam pembelajaran terbentuk tanggung jawab yang seimbang untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil pengorganisasian terhadap pembelajaran PAI adalah aktifitas pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana, karena seluruh personil kelas menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

3. Pengkomunikasian.

   Guru, wali kelas, orang tua dan siswa terjadi hubungan komunikasi yang harmonis dalam mewujudkan proses pembelajaran. Dengan adanya pengkomunikasian maka akan tercipta kelas yang dinamis dan komunikasi yang aktif antara siswa dan guru dalam pembelajaran PAI.

4. Pemilihan metode.

   Metode yang digunakan disesuaikan dengan keadaan dan karakter siswa serta materi yang akan disampaikan. Dengan begitu maka pembelajaran PAI terasa nyaman dan efektif.

5. Penggunanaan dan penentuan media pembelajaran.

   Media pembelajaran digunakan secara proporsional dan disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Sehingga pembelajaran PAI akan berlangsung dengan maksimal dan tidak menjenuhkan.

6. Disiplin kelas.

   Guru PAI mengadakan kerja sama dengan pihak Waka Kesiswaan serta wali kelas dan guru-guru yang lain untuk meningkatkan kedisiplinan kelas agar dalam pembelajaran berjalan efektif. Dengan adanya disiplin kelas maka efektifitas pembelajaran PAI akan semakin meningkat dan berlangsung dengan tertib.

7. Konflik Kelas.

   Setiap ada permasalahan yang terkait dengan sikap siswa dan masalah ekstern lainnya, guru PAI berusaha untuk mencari solusinya agar tanggung jawab guru berfungsi dengan maksimal. Dengan diterapkannya konflik kelas maka akan mengurangi masalah yang terjadi dalam pembelajaran PAI.

8. Evaluasi pembelajaran.

   Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dan pemahaman setiap siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan begitu maka efektifitas pembelajaran akan terlihat.

9. Penataan Ruangan.

   Ukuran ruangan kelas disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada agar tidak terjadi kepadatan siswa dalam pembelajaran. Sehingga siswa akan merasa nyaman dan guru bisa mengontrol dengan baik. Dan pembelajaran PAI akan mudah terkondisikan.

H. Faktor-faktor yang menghambat Manajemen Kelas dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI Siswa di SMKNU Wilangan Nganjuk.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh SMKNU Wilangan Nganjuk dalam implementasi manajemen kelas khususnya dalam pembelajaran PAI secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Faktor peserta didik.

   Di SMKNU Wilangan Nganjuk ini peserta didiknya kurang mempunyai kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai siswa dalam melakukan efektifitas pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Maksudnya siswa kurang merespon dalam setiap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan siswa di SMKNU Wilangan Nganjuk ini lebih mementingkan program produktifnya daripada program normatif dan program adaptif. Dan ketika pembelajaran berlangsung kadang siswa membuat gaduh di kelas dan membuat masalah yang tidak disangka sebelumnya. Hal inilah yang bisa menjadi penghambat manajemen kelas sehingga pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk ini sedikit terhambat. Guru memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi kepada siswa tentang tugasnya dalam menjalankan efektifitas pembelajaran. Serta mengadakan kerjasama dengan beberapa pihak yang terkait dengan penanganan masalah siswa.

2. Faktor Fasilitas.

Pembelajaran tanpa didukung oleh fasilitas maka yang terjadi adalah pembelajaran berjalan kurang maksimal. Fasilitas ini meliputi media pembelajaran yang akan dijadikan sebagai penunjang pembelajaran siswa dan sarana mempermudahkan guru dalam penyampaian materi sehingga siswa akan mempermudah dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Di SMKNU Wilangan Nganjuk ini, fasilitasnya masih kurang seperti ruang pembelajaran, media pembelajaran dan lain lain. Tetapi hal ini sudah berusaha untuk dicari jalan penyelesaiannya. Penambahan gedung, sarana ibadah dan penambahan media pembelajaran PAI.

3. Faktor Orang tua.

Guru bukan satu-satunya orang yang bertugas untuk merubah peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak yang terkait. Orang tua menjadi faktor penghambat manajemen kelas, misalnya terkait dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang cukup, ini kemungkinan besar menjadi penghalang bagi anaknya untuk aktif masuk sekolah karena anak harus membantu orang tuanya untuk mencari biaya sekolah. Motivasi orang tua sangat perlu dalam membantu meningkatkan semangat anaknya ketika pembelajaran. Hal ini yang sering terjadi di SMKNU Wilangan Nganjuk ini. Guru mengadakan komunikasi dan hubungan kerjasama yang harmonis dengan orang tua dalam membina dan mendidik anaknya.

4. Faktor Lingkungan.

Lingkungan ini yang akan menentukan setiap siswa dalam bersikap ketika bergaul dengan masyarakat. Lingkungan yang baik akan menjadikan siswa berperilaku baik ketika di sekolah atau di lingkungan masyarakatnya. Begitupun sebaliknya. Siswa di SMK Negeri 1 Batu ini ada yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama untuk anaknya dan lingkungan rumahnya di dekat villa yang mana hal tersebut menimbulkan persepsi bahwa pergaulan yang ada di sana kurang baik terutama untuk remaja yang masih bersekolah. Lingkungan seperti ini yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap cara bersikap siswa ketika proses pembelajaran di sekolah. Memberikan pengetahuan kepada siswa supaya tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang kurang baik.

I. Usaha-usaha yang ditempuh guru dalam Manajemen Kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI Siswa di SMKNU Wilangan Nganjuk.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, maka secara garis besarnya mengenai usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan tugas administratif sebelum melakukan pembelajaran di kelas, antara lain membuat Prota (Program Tahunan), SAP (Satuan Acara Pembelajaran), Silabus dan RP (Rencana Pembelajaran). Hal ini akan

berpengaruh terhadap pembelajaran sehingga berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang direncanakan.

2. Memberi motivasi kepada siswa setelah pembelajaran berakhir supaya siswa termotivasi untuk belajar materi yang akan disampaikan minggu depan, dengan tujuan agar pembelajaran minggu depan dapat berjalan maksimal sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram. Dan pengaruhnya terhadap pembelajaran adalah Siswa akan semangat dalam pembelajaran sehingga berlangsung efektif dan efisien
3. Selain itu guru membuat modul untuk dijadikan sebagai pedoman materi pilihan dengan tetap berpedoman pada kurikulum dan sistem yang digunakan kerja kelompok, guru hanya sebagai pengontrol dan pengarah saja. Hal tersebut akan membantu mempermudah siswa dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru ini sangat efektif untuk pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk.
4. Usaha yang dilakukan oleh guru PAI SMKNU Wilangan Nganjuk dalam manajemen kelas yaitu mengatasi setiap permasalahan siswa yaitu dengan cara membentuk "*team kerjasama*" guru PAI kelas I sampai III. Pak Fatkhur selaku guru PAI kelas I sebagai pengawas langsung aktivitas dalam kegiatan ibadah dan perilaku keseharian siswa. P Zuhri selaku guru PAI kelas III sebagai guru yang langsung mengadakan pendekatan individual kepada siswa yang bermasalah dengan sistem curhat. Dan Bu Nurul selaku guru PAI kelas II atau termasuk guru PAI Senior di SMKNU Wilangan Nganjuk, sebagai penasehat yang memberikan arahan dan

bimbingan langsung serta membuka konsultasi untuk orang tuanya siswa yang bermasalah tersebut yang bertempat di sekolah maupun di rumah kediaman saya. Serta mengadakan kerjasama dengan guru Wali Kelas dan Waka Kesiswaan. Dengan hal tersebut maka masalah yang akan timbul akan berkurang ketika pembelajaran PAI berlangsung.

5. Usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas adalah memilih metode dengan memperlihatkan kondisi siswa, materi dan lingkungan. Dan metode pembelajaran PAI yang efektif di SMKNU Wilangan Nganjuk ini adalah *jigsaw learning*, penugasan kelompok, pembelajaran demonstrasi dengan strategi *Modelling the way* untuk materi ibadah, karena siswa bisa melakukan praktek langsung di Musholla. Disini guru lebih melibatkan siswanya dan kalau materi tentang keyakinan guru yang lebih terlibat. Sehingga akan membantu siswa dalam memahami materi dan pembelajaran akan berjalan efektif.
6. Penggunaan media pembelajaran ini juga termasuk usaha guru dalam implementasi manajemen kelas tetapi dalam penggunaannya guru tetap memperhatikan kondisi siswa, materi dan lingkungan. Dan media yang biasa digunakan kertas karton untuk strategi pembelajaran *Short Card* ini biasa digunakan dalam membahas materi tentang pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Yaitu sistemnya dengan mencocokkan kertas/ kartu yang sesuai antara satu dengan yang lain kemudian dijelaskan di depan. Selain itu juga memakai modul dan TV education untuk materi yang terkait dengan sejarah Islam masa Nabi dan lain. Hal ini akan

meningkatkan kreatifitas berfikir yang kritis bagi siswa terhadap perkembangan masalah PAI.

7. Guru membentuk kelompok diskusi dengan media pembelajaran modul sesuai dengan materi yang ada dan karakter siswa, serta setiap kelompok harus ada ketua kelompok untuk bertanggungjawab terhadap anggotanya. Dan disini guru hanya sebagai fasilitator saja untuk mengarahkan materi. Hal ini akan membawa dampak pada siswa sehingga mereka akan merasa nyaman dalam pembelajaran.
8. Meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan cara menambah jam pelajaran dari 2 jam menjadi 3 jam khusus hari jum'at saja yang dimanfaatkan dalam kegiatan BDI dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan baik dan penanaman nilai spiritual dengan melakukan do'a bersama, penambahan materi diluar pelajaran yang ada, *Mauidloh hasanah* dengan *metode game*, kuis dan lain-lain yang bertempat di Musholla. Serta setiap siswa dianjurkan setiap harinya pada waktu istirahat untuk sholat jama'ah Ashar yang bertempat di Musholla. Dan hal tersebut dilakukan agar efektifitas pembelajaran akan semakin meningkat.

J. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan penulis pada analisis data diatas, maka dapat diperoleh kesimpilan sebagai berikut:

1. Manajemen kelas yang diterapkan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk, meliputi:

perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengkomunikasian, pemilihan metode, penggunaan media, disiplin kelas, konflik kelas, evaluasi pembelajaran, penataan ruangan.

2. Faktor-faktor yang menghambat manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk adalah: kurangnya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam melakukan efektifitas pembelajaran PAI, kurangnya fasilitas dan media pembelajaran PAI yang ada di SMKNU Wilangan Nganjuk, keadaan ekonomi orang tua yang kurang cukup, lingkungan siswa yang keras serta keadaan keluarga yang *broken home*.
3. Usaha-usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas terkait dengan pembelajaran PAI di SMKNU Wilangan Nganjuk, adalah: mempersiapkan tugas administratif, memberi motivasi kepada siswa, membuat modul sesuai dengan materi, mengatasi setiap permasalahan siswa, memilih metode, membentukan kelompok diskusi, meningkatkan kedisiplinan

K. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Saiful Bakhri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research I.* Yogyakarta: PT. Andi Offset cet. XXIII

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 200.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya.* Bandung: Remaja Rosydakarya.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

---------- 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosydakarya.

Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: TARSITO.

Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pidarta, Made. _____ *Pengelolaan Kelas.* Surabaya: Usaha Nasional

Pius A.P., Dahlan Barry. 1995. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Qomar, Mujamil. 2002. *Meniti Jalan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi,* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet II.

Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Akasara.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Semiawan, Cony, 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar.* Jakarta: Grasindo.

Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep Strategi dan Aplikasi.* Jakarta: Grasindo.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Malang: UM Press.